

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat terdapat tujuan nasional, diantaranya yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Agar tercapainya tujuan tersebut diperlukan kesungguhan dalam memajukan kualitas sumber daya manusia, sehingga menjadikan bangsa tersebut dapat bergerak maju mengikuti perkembangan zaman serta siap bersaing dengan negara maju lainnya (Farohah & Tirtoni, 2024). Pendidikan merupakan wadah pembentukan dan pengembangan diri siswa melalui keterampilan maupun karakteristik yang dimilikinya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif agar siswa dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Nasional, 2003). Oleh karena itu, Pendidikan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan kualitas sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan kunci utama dari majunya suatu bangsa, karena dengan sumber daya yang berkualitas menghasilkan generasi yang siap berkompetisi dan menghadapi perubahan zaman. Pendidikan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi siswa sehingga menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat bagi bangsa, dan negara.

Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, masyarakat mulai menyadari bahwa Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan bangsa. Pendidikan memiliki tujuan untuk menghasilkan anak bangsa yang memiliki *soft-skill* yang bermanfaat bagi bangsa dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang timbul seiring dengan perkembangan zaman. Namun pada kenyataannya, kualitas sumber daya manusia di Indonesia rata-rata masih rendah dibandingkan dengan negara maju lainnya. Dalam hal ini, Pendidikan memiliki tanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia. Sampai saat ini,

Pemerintah Indonesia terus berusaha mencari solusi terbaik dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Sebagai upaya mewujudkan kemajuan dalam kualitas Pendidikan, Pemerintah melakukan inovasi dan reformasi dalam dunia Pendidikan. Salah satunya dengan penyempurnaan kurikulum. Setelah pandemi berlalu, Kementerian pendidikan dan kebudayaan menerapkan kurikulum baru yang disebut dengan “Merdeka Belajar”. Kebijakan tersebut diambil sebagai bentuk perbaikan dari ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang terjadi pada masa pandemi (Nasional, 2022). Oleh karena itu, kurikulum dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan kondisi Pendidikan di Indonesia pasca pandemi. Dengan adanya kurikulum Merdeka, diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran, mengejar ketertinggalan serta mampu meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia.

Pada kurikulum merdeka, materi pembelajaran berpusat pada materi esensial yang disesuaikan dengan tahapan pengembangan kompetensi siswa sehingga pembelajaran lebih mendalam dan bermakna karena siswa dapat belajar di berbagai tempat yang mendukung proses pembelajaran (Anjelina et al., 2021; Susilawati et al., 2022). Selain itu, kurikulum merdeka belajar menghubungkan setiap mata pelajaran yang ada pada tingkat sekolah dasar dengan profil pelajar pancasila (Jamaludin et al., 2022). Dengan adanya proyek-proyek, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan dapat memberi peluang bagi siswa untuk mengeksplor isu-isu aktual yang ada dalam lingkungan sekitar sehingga dapat mendukung pengembangan karakter siswa (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Kurikulum merdeka menghadirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan karena difokuskan kepada materi esensial dan pengembangan karakter dengan menanamkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena kegiatan pembelajaran tidak hanya di dalam kelas atau ruangan tetapi lingkungan-lingkungan yang mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan dapat memajukan kualitas sumber daya manusia yang sesuai dengan nilai budaya sebagai penerus bangsa Indonesia.

Saat ini, pembelajaran lebih difokuskan kepada kemampuan intelektual dalam membangun pemahamannya sehingga dapat melatih keterampilan berpikir

kritis dan kreatif (Sander et al., 2026). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan menalar, menganalisis, memecahkan suatu masalah, serta mengambil keputusan secara rasional dan sistematis (Fahrurrozi et al., 2022). Siswa yang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik mampu mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan informasi yang sesuai, mengemukakan pendapat berdasarkan informasi, serta dapat menarik kesimpulan dengan baik (Adawiyah et al., 2022). Maka dapat disintesa bahwa dalam proses pembelajaran lebih difokuskan kepada melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa agar mampu mengatasi isu-isu sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis membantu siswa dalam memecahkan suatu permasalahan dengan mempertimbangkan dan mengolah informasi yang ada menjadi sebuah kesimpulan yang logis dan relevan. Selain itu, berpikir kritis lebih menekankan kepada proses dalam berpikir dan menghasilkan jawaban yang dapat dipercaya serta dapat mempertanggungjawabkannya. Dengan kemampuan berpikir kritis, siswa dapat bernalar dengan baik dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata Pelajaran yang menjadi sarana bagi siswa dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, dapat bertanggung jawab, dan berkarakter (Rahayu et al., 2023). Pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar tidak hanya mencakup hafalan dan pemahaman, namun juga menuntut siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis (Zakiah, 2021; Afiah et al., 2025). Tujuan dari Pendidikan Pancasila yaitu sebagai pembentuk karakter berbangsa yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas dan terampil (Septiana & Kurniawan, 2018; Fahrurrozi et al., 2022). Dengan demikian, dapat disintesa bahwa Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran yang perlu untuk diajarkan di sekolah dasar karena berperan penting dalam pengembangan nilai, moral, dan perilaku siswa. Pendidikan Pancasila berkontribusi dalam membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan mampu menjalankan kehidupan bermasyarakat yang baik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, Siswa memerlukan kemampuan berpikir kritis yang baik dalam memahami, menganalisis, dan memecahkan

masalah sehingga mampu menghadapi isu-isu yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Namun faktanya, Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar masih kurang dalam membangun keterampilan berpikir kritis karena proses pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan (Fahrurrozi et al., 2022). Pengetahuan yang didapat siswa kebanyakan bersifat teoritis dan jarang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa kesulitan dalam mengaitkan dan menerapkan pengetahuannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Farohah & Tirtoni, 2024). Selain itu, kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menyebabkan siswa kurang antusias dan pasif dalam kegiatan pembelajaran (Dwiwahyuni, 2022). Penerapan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dirasa masih rendah karena pembelajaran yang kurang mampu menarik minat siswa, sehingga siswa mudah jenuh dan pasif di kelas. Selain itu, muatan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila kebanyakan berupa hafalan sehingga siswa belum mampu menerapkan materi yang telah dipelajari kedalam lingkungan kehidupannya. Pendidik juga masih kesulitan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif karena kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Teti Suharyati dan Hana Sakura bahwa di kelas IV SD Negeri 1 Kedungwuluh pada proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa belum memahami dengan baik materi yang telah dipelajari. Dapat dibuktikan ketika pendidik memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, siswa hanya diam dan ketika pendidik meminta siswa membuat kesimpulan, siswa tidak mampu menyimpulkan karena belum memahami materi tersebut (Suharyati & Sakura, 2023). Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh Romario Seger Aji Pamungkas dan Jan Wantoro di SD Muhammadiyah 3 Surakarta pada saat pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa masih terfokus pada hafalan dan kurang menggunakan kemampuan berpikir kritisnya sehingga siswa belum terbiasa dalam aktivitas bertanya dan beragumen serta kurang memahami dengan baik makna dari materi yang sedang dipelajari (Pamungkas & Wantoro, 2024). Kemudian berdasarkan hasil observasi yang

dilakukan oleh Hana Kurnia Putri dkk di SD 2 Wergu Wetan, didapat bahwa siswa merasa kesulitan dalam memahami muatan IPS dan Pendidikan Pancasila karena banyaknya materi yang dihafal menjadikan siswa jenuh dan kurang memahami materi dengan baik, sehingga kemampuan untuk mengingat materi tersebut sangat rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil tes mengenai kemampuan berpikir kritis, dimana hanya 32,5% siswa yang berhasil mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara sisanya 67,5% mendapatkan nilai di bawah KKM (Putri et al., 2023).

Maka dapat disintesa bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah karena ketika diberikan persoalan yang berhubungan dalam kehidupan sehari-hari, terlihat siswa masih banyak yang diam dan hanya beberapa siswa yang berani mengutarakan pendapatnya. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, masih banyak siswa yang hanya berpatokan pada jawaban di buku dan kesulitan dalam bertanya atau menjelaskan. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan pendidik juga kurang menarik minat peserta pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, sehingga menimbulkan rasa jenuh dan mudah menyerah dalam proses berpikirnya.

Peneliti juga menemukan hal yang sama ketika melakukan tes kemampuan berpikir kritis di SD N Cidokom 03 dan SDN Melati di Kelurahan Cidokom, Bogor. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis kelas IV pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila 50-55 dengan kategori rendah. Berdasarkan tes kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas IV, siswa belum di beri kesempatan untuk mengerjakan soal dengan tingkatan yang lebih tinggi, seperti soal analisis dan evaluasi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis siswa hanya diukur berdasarkan kemampuan kognitif tingkat rendah yaitu ingatan dan pemahaman yang dinilai melalui tes tertulis. Soal uraian hanya sebatas dengan kalimat sebutkan, jelaskan, dan tuliskan. Sebagian besar siswa kelas IV aktif dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, namun mereka masih kesulitan dalam menghubungkan dan mengaplikasikan materi yang disampaikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai rata-rata pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila lebih kecil dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal ini dikarenakan siswa dapat mengerjakan soal yang berkaitan dengan hafalan akan

tetapi, untuk soal yang membutuhkan penalaran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan. Selain itu, siswa juga belum terbiasa menyalurkan pemikirannya terkait materi yang sedang dipelajari pada saat kegiatan diskusi berlangsung.

Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, maka perlu adanya tindakan yang tepat guna membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, kemampuan berpikir kritis juga penting diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena dapat membangun dan membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu, pendidik perlu memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran yang bervariasi menjadikan materi pembelajaran lebih menarik dan mudah diterima siswa. Model pembelajaran yang digunakan haruslah dapat mendorong siswa agar dapat menerapkan pengetahuannya dalam berpikir dan memberikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mampu memecahkan suatu masalah. Penggunaan model pembelajaran yang tepat mendorong siswa agar lebih berperan aktif dan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria di atas adalah model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*). Model SAVI merupakan kepanjangan dari: 1) *Somatic* yang artinya belajar dengan cara bergerak, melakukan atau mengerjakan; 2) *Auditory* yang artinya belajar dengan cara mendengar, menyimak, berbicara, berpendapat, dan menanggapi; 3) *Visualization* yang artinya belajar menggunakan indera mata dengan cara mengamati, menggambarkan, mempelajari, serta menggunakan media dan alat peraga; dan 4) *Intellectual* yang artinya belajar menggunakan pengetahuan, kemampuan berfikir, mengidentifikasi, menganalisis, menerapkan dan memecahkan masalah (Sarnoko, 2019). Karakteristik yang ada pada model SAVI sudah mencakup semua aktivitas belajar siswa karena siswa mendapatkan pengetahuan baru serta pengalaman langsung atas materi yang dipelajari (Rahmadyanty et al., 2023). Pada model SAVI, pembelajaran bukan berarti selalu bergerak kesana-kemari, akan tetapi melibatkan semua indera dan intelektual dalam pemecahan masalah pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Dwiwahyuni, 2022).

Model SAVI merupakan model pembelajaran yang mampu mencakup semua gaya belajar dimana siswa mengerahkan semua indera dan kemampuan intelektualnya dalam proses pembelajaran. Model SAVI menciptakan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa diberikan pengalaman yang berhubungan dengan pengetahuan baru yang disampaikan pendidik. Dengan menggunakan model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual*) diharapkan siswa dapat mengerjakan, menyimak, berargumentasi, mengamati, mengidentifikasi, dan memecahkan permasalahan sehingga terbiasa dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pembelajaran dengan menggunakan model SAVI memfokuskan bagaimana siswa dapat menciptakan kreativitasnya sendiri dan dapat memengaruhi cara berpikir siswa agar lebih terbuka dan dapat mengeksplorasi kemampuannya dalam memahami pengetahuan yang baru (Rahmadyanty et al., 2023). Model SAVI memotivasi siswa untuk berperan aktif melibatkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran sehingga mampu memecahkan permasalahan dengan baik (Wardani et al., 2016; Kurniasih et al., 2023). Selain itu, model SAVI membantu siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda untuk menggunakan semua indra pada proses pembelajaran karena dapat menghadirkan kesempatan bagi setiap siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang baik (Kamil, 2024). Dengan demikian, dapat disintesa bahwa model SAVI membantu siswa dalam merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya supaya mempermudah dalam membentuk pemahaman baru. Model SAVI juga mendorong terciptanya pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa dengan gaya belajar yang berbeda-beda. Penggunaan panca indra sebagai aktivitas gerak fisik dalam kegiatan pembelajaran mendatangkan kesempatan belajar yang sama bagi tiap siswa. Hal itu mendukung stimulasi kerja otak siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya serta menggerakkan siswa untuk dapat berperan aktif.

Teori yang mendukung penerapan model pembelajaran Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual (SAVI) adalah teori humanistik melalui model *Accelerated Learning* yang menekankan bahwa proses belajar perlu melibatkan seluruh aspek yang dimiliki siswa, meliputi tubuh, pikiran, dan emosional. Keterlibatan berbagai aspek tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif,

mengembangkan kreativitas, serta mengoptimalkan kemampuan berpikir, termasuk berpikir kritis (Mayliana & Sofyan, 2013; Kurniasih et al., 2023). Sejalan dengan hal tersebut, teori konstruktivisme memandang bahwa siswa bukan sekadar penerima informasi, melainkan berperan aktif dalam membangun struktur pengetahuannya melalui pengalaman belajar, interaksi, dan penggunaan strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Proses tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna karena pengetahuan diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam pengalaman belajar (Piaget, 1972; Ningsih & Nugraha, 2024).

Selain teori *Accelerated Learning* dan konstruktivisme, penerapan model SAVI juga memiliki keterkaitan dengan teori kognitif Jean Piaget, khususnya mengenai proses pembentukan dan perkembangan struktur kognitif siswa. Dalam pandangan Piaget, proses belajar melibatkan terbentuknya pemahaman baru melalui proses penyesuaian pengetahuan yang diperoleh dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan baru, tetapi mengolah dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya sehingga terbentuk pemahaman yang lebih berkembang (Nurhadi, 2020; S. P. Indriani et al., 2022). Ketiga landasan teori tersebut memperkuat penggunaan model SAVI karena keterlibatan somatis, auditori, visual, dan intelektual memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa aktif menerima, mengolah, menghubungkan, dan menerapkan informasi. Dengan proses tersebut, pembelajaran SAVI relevan digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa. Model SAVI dalam aliran kognitif menyatakan belajar yang paling baik adalah melibatkan emosi, seluruh tubuh, dan semua indra, sehingga siswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritisnya dalam menemukan pemahaman baru dan dapat dipadukan dengan pemahaman yang telah dimilikinya. Selain itu pada teori humanistik, belajar memerlukan seluruh aspek yang dimiliki siswa untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan mengutamakan kegiatan praktik dan keterlibatan penuh peserta, sehingga terwujudnya *meaningfulness* (kesadaran penuh) pada diri siswa. Sedangkan, konstruktivisme mengharukan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menerapkan pengetahuan dan

pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, belajar untuk berteori, melakukan pengujian teori, dan akhirnya menarik kesimpulan dari temuan yang telah didapat siswa.

Sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, terdapat hasil penelitian dari yang terdahulu oleh Febriyanti dkk, 2021 dengan judul “*Development of SAVI-Based LKPD to Improve Critical Thinking of V Grade Students of SDIT Wahdatul Ummah*” (Febriyanti et al., 2021). Dikatakan bahwa kemampuan siswa pada setiap indikator berpikir kritis mengalami peningkatan karena hasil belajar pada nilai *pretest* dan *posttest* mendapat Gain sebesar 0,53 dengan kategori “Sedang” sehingga LKPD berbasis SAVI efektif digunakan dalam proses pembelajaran dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, dapat disintesa bahwa penerapan model SAVI dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar karena terdapat pengaruh dari perlakuan dengan menggunakan model SAVI kepada siswa. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Asri Lidya Rosita Dewi dan Feri Tirtoni, 2023 dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kurikulum Merdeka Belajar” (Dewi & Tirtoni, 2023). Hasilnya dikatakan bahwa model pembelajaran *Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually* (SAVI) berbasis kurikulum merdeka belajar memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar muatan Pendidikan Pancasila di kelas IV SDN Keboananom. Siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran seperti melakukan observasi atau pengamatan, serta melatih kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan permasalahan berdasarkan materi yang telah diperoleh pada saat pembelajaran.

Selain model pembelajaran SAVI, terdapat model pembelajaran AIR yang mampu mendorong siswa berpikir secara kritis dan aktif dalam pembelajaran. Model ini hampir sama dengan model SAVI, akan tetapi memiliki perbedaan yang terletak pada repetisi yaitu pengulangan dengan cara pemberian tugas atau kuis. Model AIR merupakan kependekan dari *Auditory, Intellectually, Repetition* yang berarti belajar melalui berbicara, menyimak, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, memecahkan masalah dan pengulangan materi. Berbeda

dengan model AIR yang terdapat pengulangan dengan pemberian tugas atau kuis secara berulang agar siswa dapat memahami materi secara mendalam dan mampu mengingat dalam jangka waktu yang panjang. Dalam penerapan model SAVI, siswa dapat menggunakan seluruh panca indranya dalam proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Didorong dengan media pembelajaran yang disesuaikan dengan model SAVI, siswa dapat membangun dan mengaitkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki sehingga mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh model SAVI terhadap kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini memiliki kebaruan pada model SAVI, dimana penerapan konkret aktivitas fisik (*Somatic*) dalam model SAVI disesuaikan dengan materi Pendidikan Pancasila. Jika pada penelitian-penelitian sebelumnya aktivitas *Somatic* cenderung bersifat umum seperti melakukan *ice breaking*, bertepuk tangan, atau maju menulis di papan tulis, penelitian ini menerapkan aktivitas fisik yang konkret bertema sosial. Aktivitas fisik yang dipilih mencerminkan situasi sosial nyata, seperti meremas kertas untuk merasakan dampak perundungan atau membatasi gerak tangan untuk mensimulasikan keterbatasan fisik. Melalui aktivitas fisik yang konkret dan kontekstual ini, model SAVI menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya sekadar bergerak secara mekanis, melainkan bergerak untuk merasakan langsung nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini akan menggunakan model SAVI dengan langkah-langkah yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melihat pengaruh model SAVI terhadap masalah yang terjadi dengan judul “Pengaruh Model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kritis siswa di sekolah dasar masih rendah.
2. Siswa belum mampu mengimplementasi muatan Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.
3. Model pembelajaran yang digunakan masih kurang variatif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.
4. Pembelajaran masih berpusat pada pendidik, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan belum berani memberikan pendapatnya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini sehingga penelitian dapat lebih berfokus terhadap satu pembahasan dan tidak menyimpang dari topik pembahasan (Kurniawan, 2018). Selain itu, agar penelitian ini nantinya dapat lebih terarah. Maka peneliti membatasi masalah yang akan difokuskan pada pengaruh model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, dibutuhkan perumusan masalah untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Perumusan masalah dapat menjabarkan dengan jelas masalah yang ada dalam penelitian (Kurniawan, 2018). Maka dari itu, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah ada pengaruh model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui apakah ada pengaruh model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV Sekolah Dasar.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan hasil dari penelitian ini dibagi menjadi 2 jenis, yaitu:

1. Secara Teoritis

- a. Diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai model SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intellectually*) dan kemampuan berpikir kritis.
- b. Sebagai bahan referensi pembaca yang akan melakukan penelitian yang sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa:

Dengan model SAVI diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

b. Bagi Guru:

Model SAVI dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif serta menjadi referensi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi, khususnya penelitian dengan fokus model SAVI dan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.